



Analisis Peran Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPA

Lilian A. Tebiari^{*1}, Wisye Hehakaya²

¹Universitas Baliem Papua, ²Universitas Pattimura, Indonesia

E-mail: liliantebiary64@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-07 Keywords: <i>Science Education; Character Education; Teacher's Role.</i>	Character education is an educational system that aims to instill certain character values in students, which includes components of knowledge, awareness or willingness, and actions to implement these values. This study aims to determine the ability of students in character education in science subjects, the obstacles faced by teachers in implementing character education in science learning, and the learning outcomes of students. This study used a qualitative research design with a descriptive approach. The implementation of character education in the science learning process at Wamena State Elementary School showed that not all students achieved the minimum passing grade (KKM). The obstacle encountered in the implementation of character education was the lack of adequate learning media to support the learning process in the classroom.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-07 Kata kunci: <i>Pembelajaran IPA; Pendidikan Karakter; Peran Guru.</i>	Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada pendidikan karakter Mata Pelajaran IPA, bagaimana kendala guru dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA dan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran IPA di SD Negeri Wamena menunjukkan hasil belajar peserta didik yang tidak semua mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hambatan yang ditemui dalam penelitian penerapan pendidikan karakter yaitu ketidaksediaan media pembelajaran yang memampuni untuk mendukung proses pembelajaran di kelas.

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya dan berbudi luhur. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Nilai-nilai keseharian yang ditunjukkan oleh masyarakat tentunya akan mencerminkan karakter suatu bangsa (Srinanda, 2018). Ciri khas karakter suatu bangsa akan mendukung kemajuan peradaban suatu bangsa. Generasi penerus suatu bangsa atau negara akan rusak dan hancur manakala masyarakat sebagai anggota suatu bangsa atau negara tersebut berkarakter buruk. Tentunya kita selaku pendidik anak bangsa tidak ingin bilamana generasi penerus kita menjadi rusak akibat karakter yang buruk tersebut (Soedarso, 2013). Akan tetapi, perkembangan teknologi pada era globalisasi yang semakin maju dan tidak dapat kita bendung ini tentunya akan ikut mempengaruhi sikap dan perilaku para generasi *milenial* kita. Sangat disayangkan bila generasi *milenial* yang memiliki kemampuan luar biasa

dalam mengikuti perkembangan teknologi namun tidak diiringi dengan kemampuan berkarakter baik sebagai cermin peradaban bangsa Indonesia (Ali & Purwandi, 2017).

Manusia tidak lepas dari pendidikan, di dalam keluarga, masyarakat, terlebih lagi sekolah, kita dapat menemukan suatu pendidikan. Pendidikan dalam keluarga, pendidikan yang pertama kali didapat oleh seseorang yaitu penanaman nilai, etika, moral, dan akhlak, sejak dia lahir ke dunia sehingga pendidikan yang ditanamkan oleh keluarga sejak kecil akan menjadi karakter anak tersebut (Syarbini, 2014). Setelah seseorang sudah mulai mengenal lingkungan sekitar akan mendapat pendidikan yang bersifat sosial, di masyarakat, seseorang mendapatkan nilai-nilai sosial yang mengajarkan bagaimana bersosialisasi dengan orang lain. Selain keluarga dan masyarakat, ketika seseorang sudah cukup umur, mereka akan mendapat pendidikan formal di dalam sekolah yang berkaitan dengan akademik atau kognitif yang ditambah afektif dan

psikomotorik. Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter (Choiri, 2017).

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk pembinaan perkembangan sumber daya manusia. Sedangkan perkembangan diartikan sebagai perubahan ke arah yang positif atau lebih baik. Dengan melaksanakan pendidikan, manusia akan menjadikan dirinya lebih berkualitas. Pendidikan telah memberikan banyak kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi (Agustian & Salsabila, 2021).

Proses pendidikan di sekolah dapat dilihat dari segi pembelajarannya yang menginovasi. Inovasi pembelajaran merupakan suatu hal yang baru dalam keadaan sosial tertentu untuk memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran (Harahap, 2018). Melakukan sebuah inovasi harus dilakukan secara menyeluruh. Jika dilihat dari semua komponen-komponen pembelajaran yang ada, maka inovasi dapat dimulai dari pembelajaran yang harus meliputi pertimbangan (Agustian & Salsabila, 2021).

Pendidikan yang diharapkan siswa yang cerdas, memiliki akhlak baik, dan menerapkan kecerdasannya dengan memperbuat atau menunjukkan tingkah laku yang baik. Sebagaimana dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XI pasal 39 menyebutkan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Maulana & Suryana, 2021).

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Abidah et al., 2022).

Menurut dalam Santika (2020), pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi penyaring. Fungsi pertama untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki perilaku baik, fungsi kedua untuk memperkuat peran keluarga, lembaga Pendidikan agar turut berpartisipasi dalam mengembangkan karakter peserta didik, fungsi ketiga untuk menyaring budaya bangsa lain yang Tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa. Dengan demikian, diperlukan peran lembaga formal, informal dan nonformal untuk pembentukan karakter bangsa.

Pada kenyataan sekarang yang sering dikembangkan adalah kognitif. Kemungkinan karena mudah untuk dilaksanakan dan evaluasi yang diberikan juga tidak sulit, sehingga peserta didik hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja. Jadi, tanggung jawab atau amanah yang diberikan tidak dijalankan dengan baik. Tugas pendidik bukan hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, tetapi tugas guru adalah sebagai pendidik, motivator, pembimbing kearah yang lebih baik, terutama dalam pembentukan akhlak (sikap) siswa (Maharani, 2015).

Untuk mengetahui hal tersebut seorang pendidik harus menganalisis bagaimana ciri-ciri berpikir kreatif siswa. Berpikir kreatif yakni kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, dan semuanya relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya (Nur, et al., 2021). Aspek kognitif adalah kegiatan mental yang membuat suatu individu bisa menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sebagai akibatnya individu tadi mendapatkan pengetahuan setelahnya (Sari, 2024).

Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau divergen, yang ditandai dengan adanya beberapa keterampilan tertentu, seperti: keterampilan berpikir lancar, berpikir luwes/fleksibel, berpikir orisinal, keterampilan merinci, dan keterampilan menilai. Makin kreatif seseorang, maka ciri-ciri ini makin melekat pada dirinya (Thabrani et al., 2022).

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di sekolah Sd Negeri Wamena adalah kurangnya peran guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk menggali potensi anak. Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang

didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya dalam kegiatan proses belajar mengajar tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat dari peserta didik. Dalam Proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan murid sebagai subjek yang belajar dan dituntut agar memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses tersebut dapat berlangsung sesuai yang diharapkanyaitu efektif dan efesien (Kempa et al.,2024).

Media pembelajaran adalah salah satu penyebab motivasi siswa untuk terdorong dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Febriani, 2017). Media pembelajaran dalam penggunaannya dapat memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dibandingkan jika guru masih menerapkan cara pembelajaran yang monoton dan hanya mengandalkan metode ceramah. Selain guru, siswa pun dapat merasakan manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran di dalam kelas yaitu membantu siswa dalam memahami materi dan mampu mencapai prestasi belajarnya.

Selain itu, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode, media dan sumber belajar yang jelas. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yangharus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa mampu menguasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Media pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting dalam membantu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga lebih aktif dan interaktif (Abdullah, 2017). Hal itu menyebabkan, media tidak luput dari proses pembelajaran di kelas. Akibat adanya sebuah media pada proses pembelajaran, maka penyampaikan sebuah materi akan diterima dengan baik untuk menambah minat dan keinginan belajar siswa (Magdalena et al., 2017).

Melihat proses pembelajar dalam lingkup pendidikan masih tergolong kurang efektif maka pendidikdiharapkan untuk menggali kemampuan peserta didik dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran, terkait dengan aspek kognitif. Aspek kognitif yaitu aspek yang meliputi ilmu pengetahuan (kecerdasan) siswa. Pada proses belajar mengajar guru diharapkan memiliki tolak

ukur terhadap peserta didik yang berdasarkan pada aspek kognitif. Kognitif merupakan perilaku yang menekankan pada intelektualnya, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir (Ulfah & Arifudin, 2021).

Terkait dengan hal tersebut maka proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diharapkan berjalan secara efektif. Pendidik diharapkan mampu menggunakan strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu Pembelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan yaitu kurangnya penggunaan strategi pembelajaran (Kartika & Arifudin, 2018). Menurut Utomo (2018), menyatakan bahwa Strategi pembelajaran adalah sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Pelajaran IPA merupakan salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan memperhatikan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Arisandi et al., 2024). Selain itu, pembelajaran biologi tidak hanya merupakan ilmu yang mendeskripsikan alam secara sistematis tetapi juga merupakan kumpulan fakta dan konsep serta proses penemuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengakibatkan guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil yang optimal.

Pembelajaran diharapkan dapat menjadi sarana yang sesuai dalam mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2022). Guru perlu memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar agar dapat membimbing siswa dan menyediakan lingkungan belajar yang sesuai bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif, kritis, dan inovatif (Adisendjaja & Romlah, 2009).

Tujuan pembelajaran IPA yaitu untuk membangun sikap ilmiah yaitu tidak berbohong, objektif, aktif, luwes dan memiliki jiwa tim yang kuat (Rahmadhanty & Saniya, 2023). Lebih lanjut yaitu untuk meningkatkan pengetahuan agar hipotesis dapat diajukan dan diuji dengan melakukan eksperimen sehingga hasil eksperimen dapat dikomunikasikan dan untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis, deduktif dan induktif saat menerapkan konsep dan prinsip ilmiah. Berdasarkan studi

pendahuluan di lokasi penelitian SD Negeri Wamena dengan mewawancarai beberapa siswa dan pmdidik.

Peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya pada saat pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak efektif mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung beberapa peserta didik hanya diam dan mendengarkan materi pembelajaran, Banyaknya siswa yang tidak merasa bersalah ketika berbohong, kurang memiliki rasa hormat terhadap guru/orangtua dan kurang kedisiplinan serta menimbulkan etika atau karakter yg di anggap bukan seorang pendidik, namun mereka berwawasan luas menjadi contoh karakter yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketidak seimbangan antara pengembangan pikiran dengan hati.

Salah satu faktor peserta didik kurang efektif mengikuti proses pembelajaran di SD Negeri Wamena, yaitu kurangnya interaksi guru terhadap peserta didik, sehingga rasa ingin tahu peserta didik dalam memahami pembelajaran IPA, kedisiplinan, kesopanan dan kemampuan serta pengetahuan karakter masih berkurang, sehingga peserta didik merasa bosan mengikuti proses pembelajaran. Suasana pembelajaran di SD Negeri1 Wamena masih berpusat kepada guru, sehingga peserta didik kurang aktif memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil obeservasi awal yang dilakukan, didapati bahwa hamper sebagian besar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang sangat rendah yaitu 50-60 dari nilai KKM 65, dan hanya sebagian kecil peserta didik yang memperoleh hasil belajar pada kriteria cukup dengan rata-rata nilai 65-70 dari KKM. Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian guna mengkaji tentang fenomena atau permasalahan pembelajaran di SD Negeri Wamena.

II. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik pada SD Negeri Wamena kelas VI sebanyak 17 orang. Rancangan penelitian terdiri atas tahap persiapan berupa studi pendahuluan (observasi awal) dan tahap penelitian berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Wamena berbeda dengan kota-kota yang ada di Papua seperti halnya Jayapura, Timika, Sorong dan Merauke yang mana Wamena merupakan suatu wilayah yang dapat dikatakan sebagai surga dan mutiara yang belum kesentuh oleh pedalaman pegunungan tengah Papua. Suatu kota yang terletak di lembah Balim yang dialliri oleh sungai serta di apit oleh pegunungan Jayawijaya yang mana sebelah selatannya memiliki ketinggian kurang lebih 1800m dpl. Kota wamena mempunyai kondisi udara yang segar karena tidak ada polusi udara.

Luas wilayah Wamena ialah sekitar 1.3 persen dari total luas wilayah Kabupaten Jayawijaya serta memiliki tiga kelurahan dan 8 desa. Wamena terletak di dataran dengan tinggi 1973 meter diatas permukaan laut. Sebagai bagian dan merupakan ibu kota Kabupaten Jayawijaya, Wamena memiliki topografi dan iklim yang serupa. Temperatur udara bervariasi antara 14,5 derajat Celcius sampai dengan 24,5 derajat Celcius. Curah hujan tahunan rata-rata adalah 1.900 mm dan dalam sebulan terdapat kurang lebih 16 hari hujan. Maret memiliki curah hujan terbesar, sedangkan curah hujan terendah pada Juli.

Batas wilayah Wamena ialah sebagai berikut: Utara berbatasan dengan Karubaga, Timur dengan Puncak Yamin, Selatan dengan Mulia dan Timika sedangkan barat dengan Mulia. Wamena mempunyai tanah yang subur sehingga mayoritas dari sukunya ialah para petani yang menanam sayur-sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, kopi maupun tembakau.

Wamena merupakan suatu daerah yang berada di kabupaten Jayawijaya Papua, yang merupakan ibukota dari Wamena. Wamena juga termasuk pusat kota dari daerah pedesaan dataran tinggi yang mempunyai populasi tertinggi di Papua Barat, dengan jumlah penduduk 200 ribu jiwa yang menempati Lembah Baliem dan sekitarnya. Mayoritas penduduk di Wamena merupakan suku etnis asli daerah tersebut, yaitu etnis Dani, Lani, dan Yali yang terkenal banyak pengikutnya.

SD Negeri Wamena, dengan NPSN 60301496, berdiri kokoh di tengah Kota Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Berdiri sejak 7 Oktober 1976 berdasarkan SK. 26/06/1974, sekolah

ini telah menjadi tonggak pendidikan bagi generasi muda di wilayah tersebut. Terletak di alamat Wamena Kota, dengan kode pos 99511, SD Negeri Wamena memiliki luas tanah yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, yaitu 8.168 meter persegi. Hal ini memungkinkan sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai bagi para siswanya. Sebagai sekolah negeri, SD Negeri Wamena menyelenggarakan pendidikan selama 6 hari dalam seminggu dengan sistem pagi.

Sekolah ini berada di bawah naungan pemerintah daerah dan memiliki akses internet yang memadai. SD Negeri Wamena terus berdedikasi dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Dengan fasilitas yang memadai, tenaga pengajar yang berkompeten, dan komitmen yang kuat untuk memberikan pendidikan berkualitas, sekolah ini siap menjadi pilar kemajuan pendidikan di Wamena dan sekitarnya.

B. Peran Guru Dalam Penerapan Ranah Kognitif

Dalam penelitian ini, kemampuan ranah kognitif yang dinilai meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (Cognitive).

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Berdasarkan pada Bloom menggolongkan ranah kognitif pada pengetahuan sederhana atau kesadaran terhadap fakta-fakta sebagai tingkatan yang paling rendah, dan penilaian (evaluasi) yang lebih kompleks. Berdasarkan hasil informan 1 (Guru mata pelajaran IPA Negeri Wamena) memberikan pernyataan bahwa "salah satu bentuk nyata dalam proses pembelajaran disekolah misalnya guru, menyuruh siswa berdoa, mengecek kehadiran, membagikan kelompok untuk menyajikan materinya sekaligus mengevaluasi materi yang di sampaikan dan memberikan tugas pada siswa.

Kadang kala beberapa peserta didik yang dapat melanggar aturan dan nilai-nilai karakter peserta didik apa yang menjadi hak dan kewajiban peserta didik dalam proses pembelajaran ataupun di lingkungan sekolah yang guru telah di ajarkan". Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pembinaan pendidikan karkter siswa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari misalnya sebelum dimulainya proses pembelajaran guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan cara memotivasi peserta didik, ini dapat dikatakan bahwa guru menjalankan fungsinya. Dengan demikian peserta didik patut terhadap nilai-nilai moral etika sopan santun sebagai upaya pembenahan nilai karakternya. pengetahuan moral adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian menentukan sikap dan pengenalan diri. Unsur-unsur ini mengisi ranah kognisi peserta didik.

Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru terhadap peserta didik antara lain: (1) Patuh Kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Menghormati bapak/ibu guru, (3) Tidak mencela atau mengejek sesama teman, (4) Berbicara dengan ramah kepada guru dan teman di sekolah, (5) Disiplin, (6) Jujur dalam proses pembelajaran, (7) Toleransi, (8) Kreatif, (9) Rasa ingin tahu, dll.

Selain itu pelaksanaan peran guru dalam penerapan pendidikan karater juga dilakukan melalui pembinaan/pembiasaan setiap hari, misalnya melakukan kegiatan berdoa sebelum di mulainya belajar mengajar, seterusnya ketika melaksanakan pengajaran didalam kelas, tidak lupa juga mengingatkan bagaimana yang di maksud nilai-nilai karakter serta memberikan arahan, bimbingan terhadap peserta didik agar perseta didk semakin paham yang di maksud karakter itu mengenai hal-hal positif yang dapat membangun perilaku meraka menjadi lebih baik.

Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan akan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mem pelajari, memperhatikan, menga mati, membayangkan, memper kirakan, menilai dan memikirkan

lingkungannya. Ranah kognitif juga merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (Ramadanti et al., 2022).

Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi (Rosyidi, 2020).

Perkembangan dan kecerdasan kognitif Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Belajar kognitif adalah salah satu belajar yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan dalam mendidik dan mengajar. Sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan lain sebagainya (Arfiani, 2021).

Sementara menurut Chaplin, dijelaskan bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai. Secara tradisional, kognisi sering dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan). Fungsi kecerdasan kognitif Para ahli telah menyepakati bahwa inti fungsi dari kecerdasan kognitif manusia terletak di otak. Otak telah dianggap sebagai organ yang mampu untuk mengelola berbagai informasi

yang diterima oleh individu (Zulkarnain, 2015).

Kecerdasan kognitif juga didefinisikan sebagai kecerdasan yang mengacu pada kemampuan berkonsentrasi dan merencanakan, mengelola bahan, menggunakan kata-kata dan memahaminya, memahami fakta dan mengartikannya. Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter pada hakikatnya dilakukan melalui penanaman nilai: kejujuran, dan tanggung jawab untuk memperkuat kecenderungan sehingga menjadi kebiasaan (Uno & Umar, 2023).

Sebaliknya, pandangan yang beranggapan bahwa pilihan perilaku moral pada hakikatnya bersifat rasional sebagai respon yang bersumber dan diturunkan dari pemahaman serta penalaran berdasarkan tujuan kemanusiaan dan keadilan. pendidikan karakter bertujuan adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Sukiyat, 2020).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan serta praktik secara maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

C. Strategi Pembelajaran IPA dalam Penerapan Ranah Kognitif pada Pendidikan Karakter.

Pelaksanaan dalam pembelajaran IPA pada materi pendidikan pada ranah kognitif di SD Negeri Wamena, memiliki beberapa faktor utama yang menjadi hambatan bagi peserta didik untuk bisa mengerjakan soal-soal tes dengan baik dan tepat. Salah satu faktor

utama, yaitu fasilitas sarana dan prasarana berupa penyediaan perangkat pembelajaran dan buku paket yang masih terbatas. Kendala lain pelaksanaan dalam pembelajaran IPA Pada Materi gerak pada manusia di SD Negeri Wamena yang masih bahan masukan kepada guru.

Beberapa studi kasus yang dialami oleh peserta didik saat mengerjakan soal tes hasil belajar kognitif pada materi IPA tentang pendidikan karakter disekolah SD Negeri Wamena antara lain: (1) Pada saat mengerjakan tugas kelompok siswa masih ada yang bercanda, sehingga waktu mengerjakan tugas kelompok menjadi lebih banyak terbuang dan waktu untuk diskusi dengan teman kelompok menjadi sangat terbatas, (2) Masih kurangnya buku pegangan untuk siswa sehingga ketika memberikan tugas kelompok masih adanya pantauan guru, (3) Masih kurang kompoknya siswa dalam berdiskusi terutama pada saat pengerjaan soal yang diberikan, (4) Siswa masih malu-malu dalam mengemukakan pendapat hal ini dipengaruhi oleh siswa masih belum terbiasa dengan belajar kelompok dan masih belum percaya diri ketika menyampaikan tugas kelompok, dan (5) di dalam satu kelompok hanya didominasi oleh satu orang saja sedangkan siswa yang lain masih bercanda dan berbicara dengan siswa yang lain.

Dari kasus yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar pada ranah kognitif terhadap peserta didik pada materi IPA yang mengandung nilai-nilai karakter di SD Negeri Wamena, sangat berpengaruh dengan pencapaian hasil belajar peserta didik secara maksimal. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan siswa tersebut antara lain: (1) Tergantung kepada pendidik bagaimana cara penerapan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran, (2) mengajak siswa agar mempelajari pelajaran yang akan dijelaskan pada pertemuan berikutnya, supaya dalam penyampaian materi tidak begitu lama memakan waktu, (3) guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya diskusi dan belajar kelompok, (4) guru memberikan reward bagi siswa yang mau menjawab pertanyaan dalam diskusi, (5) guru memberikan teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung.

Pendidikan karakter juga menggunakan pendekatan perkembangan kognitif, karena

pendidikan karakter sebagai pendidikan intelektual yang berfikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral yang menetapkan suatu keputusan baik dan buruknya moral. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identitas karakter yang digunakan sebagai acuan. Tanpa memiliki karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki arah/tujuan yang pasti.

Tujuan pendidikan ini adalah untuk mendorong lahirnya peserta didik yang baik, artinya tumbuh dalam karakter yang baik, tumbuh dengan segala potensi, kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik serta dilakukan secara benar dan memiliki kecenderungan untuk tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, akan ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didiknya menunjukkan potensinya guna mencapai tujuan yang sangat penting.

D. Analisis Soal Tes Pada Ranah Kognitif dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran IPA

Berdasarkan data penelitian yang didapat dari lokasi penelitian, yaitu peserta didik melalui pengumpulan data dari tes hasil belajar kognitif dijelaskan bahwa soal tes hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada penerapan pendidikan karakter dibuat dalam bentuk *essay*. Jumlah soal tes yang dikerjakan oleh peserta didik yaitu 5 butir soal. Dalam 5 soal tes yang dibuat guru pelajaran IPA, masing masing memiliki enam level untuk ranah kognitif yaitu pengetahuan empat soal, pemahaman satu soal, penerapan dua soal, menganalisis satu soal, evaluasi satu soal, dan mencipta/sintesis satu soal, dan untuk tes hasil belajar afektif yaitu berupa pengamatan mulai dari kehadiran, keaktifan, berpiir bersama dengan kelompok, kejujuran, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini dapat diketahui bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dapat di ketahui dari tes yang diberikan yaitu tes hasil belajar kognitif.

Berdasarkan kisi-kisi soal dan kriteria penilaian soal tes hasil belajar dalam pembelajaran IPA di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian skor penilaian pada tiap item soal tes dalam pembelajaran IPA disesuaikan dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat, Tujuan pembuatan kisi-kisi soal, yaitu untuk mempermudah seorang guru mata

pelajaran memberikan bobot nilai ataupun rentang penilaian pada hasil capaian peserta didik mengerjakan soal tes hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada penerapan pendidikan karakter. Pemberian bobot dan skor penilaian pada setiap item soal tes dalam pembelajaran IPA harus berpatokan dengan tingkatan ranah kognitif soal yang telah dibuat guru pelajaran IPA. pemberian bobot penilaian pada kisi-kisi soal yang dibuat guru pelajaran harus sampai nilai 100. Maka, pemberian bobot nilai soal yang diberikan guru disesuaikan tingkat kesulitan soal, yaitu soal mudah 25, soal sukar 40, dan bobot soal sedang 35. Dalam pemberian skor soal tes pada materi pembelahan sel disesuaikan dengan kriteria penilaian guru pelajaran IPA di SD Negeri Wamena. Berdasarkan data nilai tes hasil belajar ranah afektif yang telah diolah dan disusun peneliti, diketahui rentang nilai 65-75 jumlah siswanya sebanyak 12 orang, dan nilai < 65 sebanyak 5 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPA padapada penerapan pendidikan karakter, memberikan dampak bagi peserta didik baik dari segi nilai kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Sesuai dengan jawaban hasil belajar peserta didik SD Negeri Wamena, yang telah mengerjakan soal tes pada lembar jawaban menunjukan bahwa soal tes kemampuan peserta didik dalam pembelajaran IPA pada penerapan pendidikan karakter sebagian besar memperoleh nilai yang bagus dan sebagian kecil memperoleh nilai yang sedang, Sehingga nilai peserta didik sebagian besar mencapai KKM. Soal-soal dalam pembelajaran IPA yang dibuat guru mata pelajaran biologi sebagian besar bersumber dari internet bukan dari buku paket.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peran guru dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA di SD Negeri Wamena sangat penting, yaitu sebagai pengajar sekaligus teladan yang membimbing siswa dalam pembinaan etika, kedisiplinan, serta nilai-nilai karakter baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala berupa perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai karakter, serta minimnya penanaman etika sopan santun dari lingkungan keluarga. Meskipun demikian,

hasil tes pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menginternalisasi nilai karakter dengan baik, dibuktikan dengan 12 siswa memperoleh hasil memuaskan, 3 siswa cukup memuaskan, dan hanya 2 siswa dengan hasil tidak memuaskan, yang menandakan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran IPA sudah berjalan cukup efektif meski masih memerlukan peningkatan dan pendampingan lebih lanjut.

B. Saran

Disarankan agar guru konsisten menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran IPA serta menggunakan metode yang variatif sesuai kemampuan siswa. Sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam pembiasaan etika dan sopan santun, serta melakukan evaluasi berkala agar penerapan pendidikan karakter semakin optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida journal*, 4(1), 35-49.
- Adisendjaja, Y. H., & Romlah, O. (2009). Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup: Belajar dari pengalaman dan belajar dari alam. *Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Milenial nusantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Arfiani, F. F. N. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Maguwoharjo 1 Depok Sleman. *Tafhim Al-Ilmi*, 13(1), 38-57.
- Arisandi, N. P. E., & Sukmana, I. W. I. Y. (2024). Media Pembelajaran Video Animasi IPAS Materi Mengenal Bumi Kita Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(3), 398-407.
- Choiri, M. M. (2017). Upaya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 89-98.
- Febriani, C. (2017). Pengaruh media video terhadap motivasi belajar dan hasil belajar

- kognitif pembelajaran ipa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 11-21.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 147-160.
- Kempa, R., Sahalessy, A., & Rumfot, S. (2024). Analisis efektivitas guru penggerak dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 87 Ambon Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1489-1500.
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa sdn meruya selatan 06 pagi. *Edisi*, 3(2), 312-325.
- MAHARANI, T. (2025). *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Karakter Semangat Kebangsaan Peserta Didik Di Smk Mahad Mualimin Alwasliyah (Mma) Uisu Medan* (Doctoral dissertation).
- Negeri Margorejo. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROFESI GURU* (Vol. 2, No. 1, pp. 902-908).
- Nur, N. M., Lubis, H. A., Amalia, A., Sitepu, S. B., & Wandini, R. R. (2021). Analisis kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model drill. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 369-378.
- Rahmadhanty, S. A., & Saniya, U. M. (2023, December). Peningkatan Sikap Ilmiah Siswa Kelas IV dalam Muatan Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning di SD
- Ramadanti, M., Sary, C. P., & Suarni, S. (2022). PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia). *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 56-69.
- Rosyidi, D. (2020). Teknik dan instrumen asesmen ranah kognitif. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 27(1), 1-13.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Sari, Y. P. (2024). *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar Bebas Di Tk Al-Fikri Desa Nanti Agung Kecamatan Semidang Alas* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Soedarsono, S. (2013). *Karakter Mengenal Bangsa Gelap Menuju Terang*. Elex Media Komputindo.
- Srinanda, E. (2018). Menanamkan Budi Pekerti Luhur Sesuai dengan Nilai Nilai Pancasila Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 2(4), 455-461.
- Sukiyat, H. (2020). *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Thabroni, G. (2022). Berpikir kreatif (creative thinking)-pengertian, indikator, tahap, dsb. *SERUPA. ID*.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1-9.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Utomo, K. B. (2018). Strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama islam mi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145-156.
- Zulkarnain, Z. (2015). Pendidikan Kognitif Berbasis Karakter. *TASAMUH: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(2), 189-203.